

PENGARUH PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPTIF SISWA

Nurfaizah AP¹, Latri², Juwaria³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

[1nurfaizah-ap21@unm.ac.id](mailto:nurfaizah-ap21@unm.ac.id), [2latriaras@gmail.com](mailto:latriaras@gmail.com), [3juwaria21@gmail.com](mailto:juwaria21@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of implementing the think talk write learning model on the descriptive essay writing skills of class IV UPT SD Inpres Karunrung Makassar City students. The type of research used is quantitative research using Quasi Experiment. This research uses Nonequivalent Control Group Design which involves two research groups, namely the experimental class and the control class. The experimental class is the class that receives treatment, while the control class is the class that does not receive treatment. Determining the sample in this study used purposive sampling, so that 18 students were obtained from class IVA as the experimental class and 18 students from class IVB as the control class. The data collection tool used is a written test by paying attention to the assessment aspects. The data analysis technique used is the independent sample t-test to test whether there is a significant difference between the two variances. Based on the results of data analysis using the Independent Sample t-test, with a pre-test value of 0.162 and a post-test of 0.000, it can be concluded that there is a significant influence from implementing the think talk write model on students' writing skills.

Keywords: writing skills; learning model; think talk write

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan deskriptif siswa kelas IV UPT SD Inpres Karunrung Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Eksperiment*. Penelitian ini menggunakan *Non-equivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat *treatment* (perlakuan) sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, se-

hingga diperoleh kelas IVA sebanyak 18 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebanyak 18 siswa sebagai kelas kontrol. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes tertulis dengan memperhatikan aspek-aspek penilaiannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *indipendent sample t-test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua *variance*. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *independent sample t-test*, dengan nilai *pre-test* sebesar 0.162 dan *post-test* 0.000, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *think talk write* terhadap keterampilan menulis siswa. Perubahan yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran *think talk write* mengalami peningkatan dalam keterampilan menulis.

Kata kunci: keterampilan menulis; model pembelajaran; *think talk write*

A. Pendahuluan

Undang-Undang mencanangkan pemberian pendidikan yang bermutu, yang mencakup aspek-aspek seperti kurikulum yang relevan dan metode pembelajaran yang efektif. Kurikulum pendidikan pada jenjang sekolah dasar menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan kepada siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan keterampilan berbahasa sangat diperlukan bagi seorang siswa, karena dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain diperlukan bahasa.

Keterampilan berbahasa memiliki beberapa komponen yang perlu dikuasai, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa yaitu

keterampilan menulis. Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang mempunyai tujuan tertentu. Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar berlangsung sebagai proses yang bertahap disesuaikan dengan tingkat kelas, tingkat kesulitan, dan jenis atau bentuk tulisan yang diajarkan. Melalui kegiatan menulis siswa dapat belajar berpikir kritis, logis, serta dapat mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Aningsih & Wicesa (2023) mengungkapkan bahwa pelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun para guru dan pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran Bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Penggunaan model pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan minat siswa selama proses pembelajaran. Eliantari dkk. (2020) menyebutkan bahwa kurangnya minat siswa dalam menulis disebabkan oleh

kurang beragamnya model pembelajaran yang diberikan membuat anggapan siswa tentang pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada keterampilan menulis menjadi membosankan.

Inggriyani & Pebrianti (2021) menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, keterbatasan dalam menggunakan ejaan atau tanda baca, dan kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang digunakan untuk keterampilan menulis. Hal yang sama diungkapkan oleh Safitri (2022), bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya siswa belum mampu menentukan tema dalam menulis dengan benar, siswa belum mampu menyesuaikan isi dan judul pada saat menulis karangan dengan benar, siswa belum mampu menempatkan isi paragraf dalam menulis karangan dengan benar, siswa belum mampu menggunakan kalimat yang tepat pada saat mengarang dengan benar, dan siswa belum mampu menulis karangan dengan menggunakan ejaan yang benar. Rendahnya kemampuan menulis siswa pada umumnya disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak variatif dan keterbatasan kemampuan dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus agar peserta didik mampu mengatasi kesulitan belajar khususnya menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya (Inggriyani & Pebrianti, 2021).

Keterampilan menulis memerlukan penguasaan kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar penulis mampu menyampaikan gagasannya kepada pembaca secara sistematis. Namun, untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang teratur tidaklah mudah, banyak orang yang tidak mampu mengungkapkan hal yang ada di pikirannya dalam bentuk tulisan dan kurang mampu menguasai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar (Alawia, 2019).

Kemampuan menulis harus dipahami sedini mungkin oleh anak dan harus diperhatikan sebaik-baiknya pada pendidikan tingkat dasar sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Salah satu jenis dalam kemampuan menulis karangan yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar adalah menulis karangan deskriptif (Saragih dkk., 2022). Karangan deskriptif adalah karangan yang menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan yang diperoleh penulis melalui pengalaman atau pengamatan penulis. Jauhari dalam Saragih dkk. (2022) mengungkapkan, karangan deskripsi adalah karangan yang memberikan penggambaran terhadap suatu benda atau peristiwa dengan jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan apa yang disampaikan penulis. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti di UPT SD Inpres Karunrung ditemukan bahwa keterampilan siswa dalam menulis masih bervariasi.

Permasalahan yang dihadapi dalam keterampilan menulis khususnya menulis karangan deskriptif perlu diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan

model pembelajaran yang dapat menunjang proses penyampaian materi kepada siswa, dimana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi dan menemukan ide melalui aktifitas diskusi, membiasakan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dirinya sendiri, serta mempertajam kemampuan analisis siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (TTW).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran yang dirancang dalam beberapa tahapan yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

- 1) *Think* dalam bahasa Indonesia berarti berpikir. Berpikir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir ialah suatu aktivitas mental yang digunakan untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (Aralaha & Paulus, 2023). Melalui aktifitas berpikir siswa akan diarahkan untuk melakukan pengamatan untuk menemukan ide atau melakukan analisis mengenai suatu topik.
- 2) *Talk* dalam bahasa Indonesia berarti bicara. Bicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pertimbangan, pikiran dan pendapat. *Talk* merupakan cara berinteraksi menggunakan kata-kata yang bisa dimengerti.
- 3) *Write* dalam bahasa Indonesia berarti menulis. Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

artinya membuat huruf (angka dan sebagainya) menggunakan pena. Aktifitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa (Aralaha & Paulus, 2023). Melalui aktifitas menulis siswa diharapkan dapat menuangkan ide atau pemahaman yang diperolehnya dari aktifitas sebelumnya.

Model *Think Talk Write* termasuk dalam pendekatan *cooperative learning* karena aktifitas pembelajarannya melibatkan siswa secara aktif menemukan ide melalui aktifitas pengamatan dan diskusi kelompok sebelum akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Hartanto (2017) model pembelajaran *Think Talk Write* membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan menuntut siswa untuk bisa bekerjasama, bertukar pikiran, berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Model ini digunakan untuk melatih kemampuan berbahasa anak sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan dan mengembangkan tulisan dengan lancar.

Model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Penulis merujuk penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* pada penelitian yang telah dilakukan oleh Riswanto (2017) langkah-langkah Penerapan Model *Think Talk Write* dalam menulis karangan deskriptif yaitu:

- 1) Guru mengondisikan siswa un-

tuk siap menerima materi pembelajaran mengenai teks deskriptif.

- 2) Guru dan siswa mengadakan tanya jawab yang akan mengarah pada materi menulis teks deskriptif.
- 3) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok secara heterogen.
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk menyimak materi teks deskriptif dan mengarahkan siswa untuk mengamati contoh teks deskriptif bersamaan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, dan sistematika teks deskriptif.
- 5) Guru meminta masing-masing siswa dalam kelompok untuk berpikir (*Think*) mengenai ide atau tema untuk menulis/dikembangkan menjadi teks deskriptif.
- 6) Setiap anggota kelompok mempelajari dan membicarakan (*Talk*) mengenai ide yang menarik serta melakukan diskusi untuk menyusun kerangka teks deskriptif.
- 7) Masing-masing kelompok membuat rancangan atau kerangka tulisan, pada tahap ini siswa diminta untuk menulis (*write*) teks deskriptif berdasarkan ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan diskusi.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 9) Selama proses pembelajaran guru melakukan penilaian.

Menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman menggunakan bahasa tulis yang jelas (Erniati dkk., 2021). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Safitri (2022) bahwa menulis merupakan cara mengutarakan pendapat berdasarkan pikiran dan perasaan penulis menggunakan bahasa tulis/tulisan. Menulis merupakan bentuk ekspresi kreatif dimana penulis dapat mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka yang memungkinkan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca baik secara intelektual maupun emosional. Melalui aktifitas menulis siswa dapat melatih otak dan intuisi sehingga dapat memicu kreativitas serta menjadikan siswa lebih kreatif.

Karangan adalah hasil dari proses pengungkapan gagasan atau ide melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya. Sopiah (2021) mengungkapkan mengarang adalah aktivitas mengungkapkan ide dan gagasan melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sedangkan Hasan (2022) menyebutkan mengarang pada prinsipnya adalah proses mengungkapkan cerita yang berasal dari daya imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Mengarang merupakan proses menuliskan ide secara padu tentang suatu hal. Mengarang adalah aktivitas membuat dan menyusun rangkaian kalimat secara logis, padu, sistematis, yang berisi pengalaman, pikiran atau pelukisan tentang objek suatu peristiwa atau suatu masalah. Karangan yang baik yaitu karangan yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca,

menggunakan kalimat penjelasan yang logis dan sistematis, serta efisien dan ekonomis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi karangan tersebut (Hasrianti, 2021).

Eliantari dkk. (2020) mengungkapkan karangan dapat disajikan dalam lima bentuk masing-masing sebagai berikut:

- 1) Deskripsi, yaitu ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya.
- 2) Narasi, adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.
- 3) Eksposisi, adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat menambah pengetahuan pembacanya.
- 4) Argumentasi, adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis.
- 5) Persuasi, adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulis.

Indikator terampil menulis karangan deskriptif dapat mencakup berbagai aspek yang menunjukkan kemampuan penulis dalam menghasilkan karya yang baik. Indi-

kator-indikator ini memberikan gambaran tentang kemampuan penulis dalam menghasilkan karangan deskriptif yang berkualitas dan memikat pembaca. Dalam Nurgiantoro (2016) penilaian keterampilan menulis deskripsi, mencakup lima aspek, yaitu isi atau gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, pilihan struktur dan tata bahasa, dan ejaan dan tata tulis. Kelima aspek penilaian tersebut peneliti jadikan sebagai indikator keterampilan menulis karangan deskripsi karena mewakili beberapa teori yang telah disebutkan sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Eksperiment*. Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat *treatment* (perlakuan) sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Kelas kontrol sebagai kelompok perbandingan untuk kelas eksperimen tidak berfungsi mengontrol semua semua variabel lain yang dapat memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Variabel pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* dan kemampuan menulis karangan deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Eksperiment* tipe *Nonequivalent Control Design* untuk mengetahui pengaruh penerapan model *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV UPT SD Inpres Karunrung Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberi *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas. Proses belajar mengajar pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think Talk Write* sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kedua kelompok eksperimen dan kontrol akan diukur dengan memberikan *posttest*, hasil dari *posttest* ini akan menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Secara jelas, desain ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treat-ment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperi-men	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber: Sugiono (2016)

Sample dalam peneltian ini diambil secara *purposive sampling*, sehingga diperoleh dua kelas sebagai sampel penelitian, sebanyak 18 siswa kelas IVA dan 18 siswa kelas IVB. Kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, yang dilakukan untuk melengkapi data dari pengamatan dan mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu kegiatan menulis karangan deskriptif siswa menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*; tes, tes yang diberikan berupa tes menulis karangan deskriptif untuk mengukur

kemampuan menulis deskriptif siswa. Tes yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh data kemampuan menulis deskriptif; dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman penilaian tes menulis karangan deskriptif yang mengacu pada rubrik penilaian berikut:

Tabel 2. Rubrik Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan

No.	Aspek	Skor Maksi-mal
1.	Isi/gagasan yang dikemukakan	4
2.	Organisasi isi	4
3.	Tata bahasa	4
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa-kata	4
5.	Ejaan dan tata tulis	4
Jumlah		20

Sumber: Nurgiyantoro (2016)

Instrumen lain yang digunakan yaitu lembar observasi, soal *pre-test* dan *post-test*.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan statistik parametris jenis *Independet Sample t-test* untuk menganalisis data

interval dan rasio atau menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua *variance*. Sebelum dilakukan uji inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

C. Hasil Dan Pembahasan

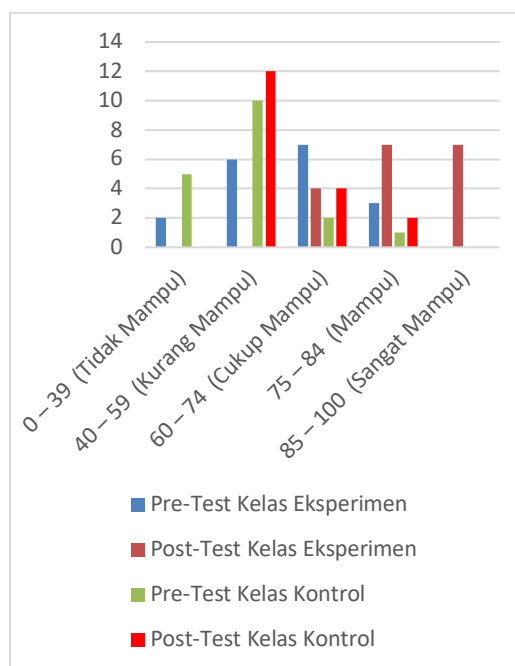
Pada pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis siswa sebesar 80.56, median sebesar 80.00, standar deviasi sebesar 10.130, range sebesar 30, perolehan untuk nilai terendah adalah sebesar 65, dan perolehan untuk nilai yang tertinggi adalah sebesar 95. Selanjutnya pengkategorian data hasil untuk menunjukkan keterampilan menulis siswa kelas IV UPT SD Inpres Karunrung Kota Makassar. Dalam hal ini terdapat lima kategori yang peneliti gunakan yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu, dan tidak mampu. Hal ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2016).

Setelah dilakukan *pre-test* pada kedua kelas tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* sedangkan pada kelas kontrol akan diberikan pembelajaran menggunakan model *Konvensional*. Setelah kedua kelas melaksanakan pembelajaran dengan proses yang berbeda, terlihat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata pada *post-test* yang diberikan, kelas eksperimen sebesar 80.56 dan kelas kontrol sebesar 56.11. Distribusi skor yang diperoleh siswa pada setiap aspek dapat dilihat pada diagram di

bawah:

Rata-rata kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dari *pre-test* (54.17) dan *post-test* (80.56), sementara kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun dalam tingkat yang lebih rendah dari *pre-test* (46.67) dan *post-test* (56.11).

Disribusi nilai siswa berdasarkan kategori kemampuan dapat dilihat pada diagram di bawah:



Digram 1. Distribusi Nilai Siswa Berdasarkan Kategori Kemampuan

Pada hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* menggunakan *shapiro wilk* diperoleh nilai signifikansi *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0.087 dan kelas kontrol sebesar 0.100 sedangkan nilai signifikansi *post-test* kelas eksperimen sebesar 0.142 dan

kelas kontrol sebesar 0.072. Hasil *pre-test* dan *post-test* kedua kelas memperoleh nilai signifikansi $> \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal (data terkumpul disekitar nilai tengah dan sedikit data tersebar di bagian ekstrim). Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Nilai signifikansi yang diperoleh pada hasil uji hipotesis *pre-test* kedua kelas sebesar 0.162. Nilai signifikansi tersebut $> \alpha$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa sebelum diterapkan perlakuan, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol keduanya memiliki kesetaraan pada kemampuan awal sehingga sampel dinyatakan layak untuk digunakan. Nilai signifikansi yang diperoleh pada hasil uji hipotesis *post-test* kedua kelas sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut $< \alpha$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa setelah diterapkan perlakuan, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan nilai rata-rata yang cukup signifikan pada hasil *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis karangan deskriptif siswa daripada model pembelajaran *konvensional*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan, dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* terbagi menjadi tiga kegiatan utama yakni kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Pada tahap berpikir (*think*) guru mengajak siswa untuk memikirkan suatu topik atau ide untuk dikembangkan menjadi karangan deskriptif. Pada tahap berbicara (*talk*) siswa berdiskusi, menyajikan ide, dan membangun teori bersama dengan teman kelompoknya serta bertukar pikiran mengenai topik yang telah ditentukan. Pada tahap menulis (*write*) siswa diminta untuk menulis karangan deskriptif berdasarkan ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan diskusi.
2. Gambaran keterampilan menulis siswa kelas IV SD Inpres Karunrung kota Makassar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* sebelum penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* berada pada kategori mampu (3 siswa), cukup mampu (7 siswa), tidak mampu (6 siswa), dan tidak mampu (2 siswa). Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran berada pada kategori sangat mampu (7 siswa), mampu (7 siswa), dan cukup mampu (4 siswa).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Karunrung Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawia, A. (2019). Penerapan Media gambar lingkungan sekitar dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 147–158.
- Aningsih, A., & Wicesa, I. R. (2023). Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 100–108.
- Aralaha, R., & Paulus, D. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW)*. Penerbit adab.
- Eliantari, N. P. R., Kristiantari, M. R., & Sujana, I. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran cooperative integrated reading and composition berbantuan circular card terhadap keterampilan menulis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 23–33.
- Hartanto. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dengan Bantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Rantau Panjang. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 4(1), 10–17.
- Hasan, H. (2022). Peran Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 111–117.
- Inggriyani, F., & Pebrianti, N. A. (2021b). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 1–22.
- Nurgiyantoro, S. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Riswanto, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Deskriptif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write. *Dik-satrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/dik-satrasia.v1i2.585>
- Safitri, I. D. (2022b). Analisis Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V Sd Negeri 01 Suak Tapeh. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(3), 260–267.
- Saragih, J. Y., Girsang, M. L., & Indryani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(2), 194–205.
- Sopiah, A. (2021). Pembelajaran Menulis Karangan Dengan

Menggunakan Metode Ctl
(Contextual Teaching And
Learning) Pada Siswa Kelas V
Di Sekolah Dasar. *COLLASE
(Creative of Learning Students
Elementary Education)*, 4(4),
591–599.